KR GROUP
http://www.krjogja.com

Kedaulatan Rakyat
Suara Hati Nurani Rakyat
Terbit Sejak 27 September 1945

Kedaulatan Rakyat EPAPER www.kr.co.id
BERLANGGANAN SCAN BARCODE

SENIN PAHING | 31 JANUARI 2022 (27 JUMADILAKIR 1955 / TAHUN LXXVII NO 124) | HARGA RP 4.000 / 16 HALAMAN

Analisis KR

Lampion Imlek

Hendra Kurniawan MPd

DUA tahun belakangan Imlek tidak semeriah sebelumnya. Dunia masih dirundung keprihatinan akibat Covid-19 dengan beragam varian yang terus bermunculan. Meski begitu Imlek tetap identik dengan hiasan dekorasi yang masih dapat kita lihat di sejumlah tempat. Tengok saja di kawasan pecinan, pusat perbelanjaan, kompleks pertokoan, maupun restoran. Gantungan lampion menjadi salah satu pernik yang tak pernah ketinggalan menyemarakkan Imlek. *** Bersambung hal 7 kol 1**

Lampion

Sambungan hal 1

Lampion berupa lentera dari kain ini dalam Bahasa Mandarin disebut *denglong* yang artinya tempat atau sumber cahaya. *Deng* yang dibaca *ting* berarti cahaya. Istilah ini juga dikenal dalam tradisi kraton untuk menyambut *Malam Selikuran di bulan Ramadan. Tradisi selikuran* di lingkungan kraton ditandai dengan menyalakan lampion atau *lampu ting*. Kirab *lampu ting* juga biasa dilakukan di Kasunanan Surakarta. Di kampung Purwosari Semarang juga dikenal tradisi lampion *teng-tengan* saat Ramadan tiba. Tradisi ini pertama kali diperkenalkan tahun 1942 dengan sebutan *dian kurung* atau lampu yang dikurung.

Konon lampion bermula dari Dinasti Han kuno (25-220 M) di Tiongkok. Saat itu bentuknya bulat sederhana karena terbuat dari bambu, kayu, dan jerami. Di dalamnya diletakkan minyak atau lilin bernyala yang dikurung dengan kain atau kertas agar api terlindung dari angin. Selain sebagai sumber cahaya di malam hari, lampion bermanfaat untuk menghalau binatang. Lampion biasa digantung di depan bangunan atau sudut-sudut jalan dan dipercaya sebagai simbol untuk mengusir roh jahat. Lampion mulai identik dengan perayaan Imlek pada masa Dinasti Tang (618-907 M). Festival lampion Imlek diadakan pada hari ke-15 atau saat *Cap Go Meh* tiba. Lampion Imlek baru diturunkan pada 18 *Cia Gwee*.

Di luar Imlek, lampion berkembang dengan bentuknya yang semakin beragam, rumit, dan modern. Fungsinya tidak hanya untuk ritual atau menyemarakkan perayaan. Lampion menjadi bagian dari pelengkap interior bangunan, ruangan, maupun beragam tempat lainnya untuk memberi kesan estetis. Taman lampion, kampung lampion, atau nama sejenisnya pernah marak sebagai tempat kunjungan wisata *selfie* yang unik. Saat Imlek, hiasan lampion juga menjadi *spot* foto yang menarik.

Lampion Imlek umumnya menggunakan warna merah yang melambangkan kebahagiaan, kemakmuran, keberuntungan, rezeki, dan harapan. Bentuknya yang bulat dapat dimaknai sebagai kesatuan, kebersamaan, dan kerukunan. Masyarakat Tionghoa percaya cahaya lampion memberi jalan dan terang bagi rezeki dan kebahagiaan. Dengan memasang lampion ketika Imlek tersemat harapan untuk memperoleh keberhasilan dan hidup bersama yang baik di tahun mendatang.

Satu lampion hanya memberi cahaya temaram, namun sekian banyak lampion yang bergantungan bersama-sama memberi terang untuk menghalau kegelapan. Dalam situasi pandemi, tentunya semua menaruh harapan untuk segera ada perbaikan di berbagai bidang kehidupan. Imlek dapat menjadi momentum ungkapan syukur atas berkat bagi kehidupan di masa sulit ini. Syukur itu dapat diwujudkan dengan membina relasi yang semakin berkualitas dengan Tuhan, sesama, dan lingkungan.

Lampion dikenal dalam berbagai budaya sebagaimana ditulis di awal tulisan ini juga menggambarkan semangat kebinekaan dalam persatuan. Maka membina relasi dapat ditilik sebagai ajakan bersama untuk mengatasi berbagai persoalan nyata di masa pandemi. Memaknai Imlek di tengah pandemi menjadi aksi untuk saling menjaga dan berbagi kebaikan satu sama lain. Seperti lampion yang menyala bersama untuk memberi terang, kita juga harus bersama saling menopang. Imlek merupakan perayaan kemanusiaan yang mengiringkan kebahagiaan dan harapan bagi kehidupan. *Sin Cun Kiong Hie!* (*Penulis adalah Dosen Pendidikan Sejarah Universitas Sanata Dharma, Mahasiswa Program Doktor Pendidikan Sejarah Universitas Pendidikan Indonesia, menekuni kajian Tionghoa)-f*